

# Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Tunaganda di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung

Relation of Social Support and Resilience

<sup>1</sup>Ratih Hasanah, <sup>2</sup>Hasanuddin Noor

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>ratihhasanah4@gmail.com, <sup>2</sup>hasanuddinnoor0611@gmail.com

**Abstract.** Children with multiple disabilities are children who suffer two or more physical, mental, emotional and social abnormalities or disabilities. Children with multiple disabilities need more handling and attention than single-disabilities children. When the child is diagnosed with multiple disabilities, parents especially mothers are stressed because the mother is the primary caregiver of the child. Many of difficult situations and obstacles in the process of parenting and child care makes mother become increasingly depressed. However, the mother tries to adapt and survive with the situation so that the mother can care and nurture the child so that the child is able to maximize its potential. It is called resilience. There are factors that can help to increase resilience, which is social support. The purpose of this study is to obtain empirical data on how closely the relationship of social support with resilience in mother who have children with multiple disabilities in SLB-G YBMU Baleendah. This research used correlation method with 14 subjects. The data were collected by using questionnaires with Likert scale. Items were made on the basis of decreasing aspects of social support from **Sarafino (2011)** and aspects of resilience from **Benard (2004)**. Data analysis used is Rank Spearman. The results showed that there are positive and significant relationship between social support and resilience as shown by correlation coefficient (  $r$  ) of 0,597 with  $p = 0,012$  ( $p < 0,05$ ).

**Keywords:** Social Support, Resilience, Multiple Disabilities, SLB-G YBMU Baleendah.

**Abstrak.** Anak tunaganda merupakan anak yang menderita dua atau lebih kelainan atau kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial. Anak dengan ketunaanganda memerlukan penanganan dan perhatian lebih dibandingkan anak berkelainan tunggal. Saat anak didiagnosa mengalami ketunaan ganda, orangtua terutama ibu mengalami stress karena ibu merupakan figur pengasuh utama bagi anak. Banyaknya situasi sulit dan hambatan dalam proses pengasuhan serta perawatan anak membuat ibu menjadi semakin tertekan. Akan tetapi, ibu berusaha untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi situasi tersebut sehingga ibu dapat merawat dan mengasuh anak agar anak mampu memaksimalkan potensinya. Hal tersebut dinamakan dengan resiliensi. Terdapat faktor yang dapat membantu untuk meningkatkan resiliensi, yaitu dukungan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai seberapa erat hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunaganda di SLB-G YBMU Baleendah. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan subjek penelitian sebanyak 14 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur angket dengan skala Likert. Item-item dibuat berdasarkan penurunan aspek-aspek dukungan sosial dari **Sarafino (2011)** dan aspek-aspek resiliensi dari **Benard (2004)**. Analisis data yang digunakan adalah Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,597 dengan  $p = 0,012$  ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, Resiliensi, Tunaganda, SLB-G YBMU Baleendah

## A. Pendahuluan

Berdasarkan data Susenas 2012, didapatkan estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% atau sebesar 3.654.356 dari total 244.775.796 jiwa penduduk Indonesia dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau biasa disebut dengan ketunagandaan (Infodatin,2014).

Menurut Mangunsong dkk. (1998), anak tunaganda dan majemuk adalah anak yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan atau kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, sehingga memerlukan pelayanan

pendidikan, psikologis, medis, sosial dan vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Anak dengan ketunaanganda ini memiliki berbagai keterbatasan dalam hal kecerdasan, keadaan fisik, kemampuan sosial dan emosi sehingga anak sangat bergantung pada pengasuh, dalam hal ini adalah orangtua terutama ibu untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhannya.

Di Kabupaten Bandung tepatnya di Baleendah, terdapat Sekolah Luar Biasa yang berlabel G atau tunaganda. Siswa yang bersekolah di SLB-G YBMU ini memiliki dasar ketunaan C (tunagrahita) dengan klasifikasi ringan sehingga masih dapat dilatih dan dididik. Di sekolah tersebut terdapat sekitar 75 orang siswa dan hanya 55 orang siswa yang masih aktif bersekolah. Terdapat 18 orang siswa yang mengalami ketunaanganda. Siswa yang mengalami ketunaanganda tersebut terdiri dari 2 siswa tunagrahita dengan tunanetra, 7 siswa tunagrahita dengan tunarungu dan 9 siswa tunagrahita dengan tunadaksa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 orang ibu yang memiliki anak tunaganda di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung, ibu mengemukakan bahwa pada saat mengetahui anak mengalami gangguan dalam perkembangannya dan didiagnosa mengalami kecacatan oleh dokter, ibu merasa syok, sedih, marah dan takut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Seligman & Darling (1997), bahwa bagi orang tua, memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi sebuah peristiwa hidup yang tidak terduga dan tidak dapat diantisipasi dimana hal ini mengarahkan mereka pada pengalaman yang dianggap traumatis.

Setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami kecacatan, ibu menjadi sering melamun, mengalami sakit kepala dan kehilangan nafsu makan karena terus-menerus memikirkan keadaan anaknya. Ibu juga harus menghadapi kenyataan lain bahwa keadaan ekonomi yang menengah kebawah mengakibatkan ibu kesulitan untuk mendapatkan biaya untuk pengobatan anak. Kemudian sikap negatif masyarakat terhadap keadaan anak serta berbagai hambatan saat proses perawatan dan pengasuhan anak mengakibatkan ibu menjadi semakin stress dan tertekan. Berbagai persoalan yang sering ibu temui saat merawat dan mengasuh anak diantaranya adalah, keterbatasan fisik anak yang membuat anak menjadi sangat bergantung pada ibu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya seperti makan, berpakaian dan membersihkan diri. Selain itu ibu juga menuturkan bahwa semakin bertambahnya usia, emosi anak menjadi labil, ibu juga harus menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi saat anak mulai memasuki masa pubertas dan anak yang terkadang tiba-tiba mengalami kejang. Hal-hal tersebut membuat ibu harus mampu untuk menyesuaikan perilakunya terhadap anak dan mengantisipasi setiap kemungkinan yang akan terjadi pada anak.

Saat ibu dihadapkan pada situasi sulit ini, ibu berusaha untuk bangkit dan berjuang demi anaknya. Ibu berusaha untuk menyesuaikan diri dan bertahan dalam menghadapi berbagai persoalan dan tekanan yang dihadapi. Ibu melakukan segala upaya demi kesembuhan anak dengan melakukan berbagai pengobatan dan terapi di tengah keterbatasan biaya dan membantu anaknya agar mampu untuk mandiri. Hal ini dinamakan dengan resiliensi. Terdapat berbagai faktor yang dapat membantu ibu dalam meningkatkan resiliensi, salah satunya adalah dukungan sosial. Ibu mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-teman yang ibu miliki termasuk juga sesama ibu yang berada di SLB-G YBMU Baleendah. Ibu menuturkan bahwa ketika ibu sedang tertekan, keluarga dan teman-teman ibu selalu ada untuk mendengarkan

keluh kesah dan memberikan bantuan kepada ibu baik berupa bantuan langsung seperti meminjamkan uang atau barang dan juga berupa jasa seperti mengantarkan ibu dan anak untuk berobat atau melakukan terapi. Menurut ibu, keluarga juga membantu dalam proses pengasuhan dan perawatan anak. Seperti misalnya, suami membantu ibu untuk mengajari ibu cara memotong rambut anak, anggota keluarga yang lain juga membantu mengantarkan anak ke sekolah dan menguatkan ibu saat ibu sedang merasa sedih dan tertekan. Selain itu, sesama ibu yang berada di SLB-G YBMU Baleendah juga saling berbagi cerita satu sama lain sehingga membuat ibu merasa senasib dan menumbuhkan empati pada ibu sehingga ibu semakin sayang dengan anaknya. Beberapa ibu juga menuturkan bahwa di SLB-G YBMU, terkadang para ibu juga mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan bersama dengan para guru, siswa dan sesama ibu seperti rekreasi atau makan bersama. Hal tersebut dirasakan oleh ibu menimbulkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, dan ibu merasa senang dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Dengan adanya keluarga dan teman-teman yang mendukung ibu, membuat ibu merasa termotivasi dan berusaha untuk mendidik anaknya agar mampu mandiri, melakukan bina diri dan merawat anak dengan penuh kasih sayang. Meskipun terdapat berbagai hambatan dalam proses perawatan dan pengasuhan anak, ibu tetap menunjukkan sikap optimis dan percaya bahwa suatu saat anaknya mampu mengerti dan bisa melakukan bina diri agar tidak terlalu membebani orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunaganda di SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung.

## **B. Landasan Teori**

### **Dukungan Sosial**

Sarafino (2011), mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Dukungan sosial bisa didapat dari berbagai sumber daya yang berbeda, misalnya dari suami atau istri atau orang lain yang dicintai, keluarga, teman, rekan kerja atau organisasi masyarakat. Lebih lanjut Sarafino (2011) menjelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari jaringan sosial masyarakat seperti keluarga atau komunitas tertentu yang dapat memberikan bantuan saat dibutuhkan. Terdapat empat jenis dukungan sosial yang telah diklasifikasikan, (Cutrona & Gardner, 2004 ; Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011 : 81). Diantaranya adalah : (1) Emotional or esteem support yang merupakan ungkapan empati, kepedulian, perhatian serta memberikan penghargaan positif dan dorongan-dorongan terhadap orang-orang bersangkutan; (2) Tangible or instrumental support yang mencakup pemberian bantuan secara langsung, seperti ketika memberikan atau meminjamkan uang kepada orang yang sedang membutuhkan atau membantu mengerjakan tugas atau pekerjaan di saat orang tersebut sedang stress; (3) Informational support merupakan pemberian saran atau masukan, petunjuk-petunjuk, ataupun umpan balik mengenai bagaimana individu melakukan sesuatu; (4) Companionship support yang mengacu pada kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut, sehingga memberikan perasaan keberadaannya dalam kelompok baik dalam berbagi minat yang sama atau kegiatan sosial.

## Resiliensi.

Menurut Benard (2004), resiliensi adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan, banyak halangan dan rintangan. Benard (2004) mengungkapkan bahwa resiliensi mengubah individu menjadi *survivor* dan mampu berkembang. Individu yang memiliki resiliensi mengalami penderitaan, namun mampu mengendalikan perilakunya sehingga yang keluar adalah *outcomes* yang positif. Terdapat empat aspek resiliensi yang terdiri dari : (1) *Social competence*, merupakan karakteristik, kemampuan, dan sikap yang diperlukan oleh individu untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif dengan orang lain; (2) *Problem solving skills*, merupakan kemampuan individu untuk dapat membuat rencana dan tindakan yang akan dilakukan saat menghadapi masalah, dapat berpikir fleksibel untuk mencari solusi alternatif terhadap suatu masalah dan dapat berpikir kritis; (3) *Autonomy*, merupakan kemampuan individu untuk bertindak dengan bebas dan kemampuan untuk dapat kontrol terhadap lingkungannya; (4) *Sense of purpose and bright future*, merupakan kekuatan untuk mengarahkan tujuan secara optimis dan kreatif untuk mengerti dan berkaitan dengan kepercayaan yang mendalam tentang arti hidup dan keberadaan dirinya.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hubungan Antara Dukungan Sosial (X) dengan Resiliensi (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa besarnya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi adalah 0,597. Hubungan ini termasuk kategori sedang/cukup menurut tabel kriteria Guilford. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula resiliensi.

Selain itu, semua aspek dukungan sosial berkorelasi signifikan dengan resiliensi, berikut adalah rinciannya:

**Tabel 1.** Analisis Hubungan Antara Aspek-aspek Dukungan Sosial dengan Resiliensi

Hubungan	Nilai Korelasi	Nilai P	Derajat Hubungan	Kesimpulan
<i>Emotional or esteem support</i> dengan resiliensi	0,605	0,011	Kuat	Signifikan
<i>Tangible or instrumental support</i> dengan resiliensi	0,552	0,020	Sedang	Signifikan
<i>Informational support</i> dengan resiliensi	0,586	0,014	Sedang	Signifikan
<i>Compnionship</i>	0,552	0,020	Sedang	Signifikan



<i>support</i> dengan resiliensi				
--	--	--	--	--

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2017.

Berdasarkan data tersebut, maka diketahui bahwa *emotional or esteem support* memiliki korelasi yang paling tinggi dengan resiliensi,  $r_s = 0,605$  dengan  $p = (0,011) < 0,05$ . Diketahui pula bahwa semua ibu yang memiliki anak tunaganda, yakni 14 orang (100%) memiliki dukungan sosial dengan kategori tinggi. Sementara itu, terdapat 1 orang ibu (7,1%) yang memiliki resiliensi dengan kategori rendah, dan 13 orang ibu (92,8%) yang memiliki resiliensi dengan kategori tinggi.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa saat para ibu yang memiliki anak tunaganda ini mempersepsi positif dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi resiliensinya.

Pada para ibu yang memiliki anak tunaganda, pengalaman interpersonal terutama pengalaman dengan orang-orang yang signifikan bagi ibu seperti keluarga dan teman-teman yang dimiliki ibu ini dapat berperan saat ibu menghadapi situasi yang bermasalah dan menekan. Apabila ibu mempersepsikan bahwa terdapat pengalaman yang positif dengan orang-orang yang signifikan baginya, atau dalam hal ini adalah ibu mendapatkan dukungan sosial, maka ibu akan merasa bahwa terdapat orang-orang yang dapat membantu atau menguatkan ibu saat sedang menghadapi masalah.

Hal ini sesuai dengan teori cara kerja dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2011). Teori pertama adalah *the buffering hypothesis* yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berperan sebagai pelindung saat seseorang sedang menghadapi stressor yang tinggi. Sementara yang kedua adalah *the direct effect hypothesis*, yang menyatakan bahwa dukungan sosial tetap dapat bermanfaat baik di bawah stressor yang tinggi maupun tidak.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunaganda di SLB-G YBMU Baleendah, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang dan positif serta signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh ibu, maka semakin tinggi pula resiliensi ibu yang memiliki anak tunaganda di SLB-G YBMU Baleendah. Sementara itu aspek *emotional or esteem support* merupakan aspek dukungan sosial yang berkorelasi paling tinggi terhadap resiliensi sehingga dapat dikatakan bahwa aspek tersebut berperan dalam resiliensi yang dimiliki oleh ibu-ibu yang memiliki anak penyandang tunaganda di SLB-G YBMU.

#### **E. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, diantaranya adalah : Pihak SLB-G YBMU dapat bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat untuk menyelenggarakan seminar atau penyuluhan mengenai pentingnya dukungan sosial bagi ibu atau orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunaganda. Pada seminar atau penyuluhan tersebut dapat ditekankan pada pentingnya pemberian dukungan sosial *emotional or esteem support* pada ibu yang memiliki anak tunaganda karena aspek tersebut memiliki korelasi yang paling kuat dengan resiliensi.

## Daftar Pustaka

- Abbeduto, L., & Head, L. S. (2007). Recognizing The Role of Parents in Developmental Outcomes: A Systems Approach to Evaluating The Child With Developmental Disabilities, Mental Retardation and Developmental Disabilities. 13: 293-301 (2007)
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azizah, Hanna.N. (2015). *Studi Deskriptif Mengenai Derajat Kesabaran Ibu Yang Memiliki Anak Tunaganda Usia 6-12 Tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung*. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Benard, Bonnie. (2004). *Resiliency What We Have Learned*. San Fransisco : Wested.
- Frieda, Mangunsong. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3. Universitas Indonesia.
- Ismi, Kusuma.D. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penderita Kanker Retinoblastoma di Rumah Cinta Kanker Bandung*. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Muninggar, K. D., (2008). *Hubungan Parenting Stress Dengan Persepsi Terhadap Pelayanan Family-Centered Care Pada Orangtua Anak Tunaganda Netra*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Noor, H. (2009). *Psikometri, Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung. Universitas Islam Bandung.
- Rahayu, S. M., (2011). *Metodologi Penelitian I*. Universitas Islam Bandung
- Sarafino, Edward P,dkk. (2011). *Health Psychology;Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*. USA: Jhon Wiley & Sons, Inc
- Sinaga, J. (2012). *Hubungan Antara Strategi Coping dan Psychological Well-Being Pada Orang tua yang Memiliki Anak Tuna Ganda Usia 6-12 Tahun*. Skripsi. Universitas Islam Bandung
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardi, F.P., (2015). *Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Darul Hidayah Kota Bandung*. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Taylor, S.E. (1995). *Health Psychology. Third Edition*. New York: Mc Graw-Hill Companies.
- [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). (pdf). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diunduh pada 30 April 2017.
- <https://ppid.Bandung.go.id>."Data Jumlah Siswa SLB Berdasarkan Jenis Kelamin Dinas PPID Kota Bandung". Diakses pada 30 April 2017.